

KEBUDAYAAN KAMPUNG ADAT BANCEUY DESA SANCA KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG

SHALEH AFIF

Madinatul Ulum Parongpong
email: Shalehafif2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini terkait Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater di Kabupaten Subang. Adapun mayoritas Penduduk yang berada di Kampung Adat Banceuy adalah Asli Keturunan Banceuy, sementara itu penelitian ini lebih khusus hanya membahas Kebudayaan Kampung Adat Banceuy. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Sejarah Kampung adat Banceuy juga Kebudayaan yang ada di Kampung adat Banceuy. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: *Pertama* Sejarah Kampung adat Banceuy dahulunya bernama Kampung Negla penggunaan Nama banceuy yaitu adalah kesepakatan para sesepuh kampung adat banceuy setelah terjadi badai yang merusak kampung Negla sekitar tahun 1800. *kedua*, kebudayaan yang penulis temukan di Kampung Banceuy seperti Tradisi dan Upacara Adat, Kesenian Kampung adat banceuy, Atraksi Masyarakat Kampung Adat Banceuy, dan Permainan Tradisional Kampung adat Banceuy.

Kata kunci : Kebudayaan, Kampung Adat, Banceuy

BANCEUY TRADITIONAL CULTURE VILLAGE IN SANCA, CIATER SUB DISTRICT, SUBANG CITY

Abstract

This research is related to the Traditional Culture of Banceuy Village, Sanca Village, Ciater District in Subang Regency. The majority of the population residing in the Banceuy Indigenous Village are of the Banceuy lineage, meanwhile this research is more specifically focused on the Banceuy Indigenous Culture This research was conducted aiming to find out the history of the Banceuy traditional village as well as the culture in the Banceuy traditional village. Based on these studies it can be concluded that: First History of the Banceuy traditional village was formerly called Negla Village, the use of the name Banceuy, which is the agreement of the elders of the Banceuy traditional village after a storm that destroyed the Negla village around 1800. Second, the culture that the writer found in Banceuy Village such as Traditional Traditions and Ceremonies, Banceuy traditional village art, Banceuy Indigenous Village community attractions, and traditional games of traditional Banceuy village.

Keywords: Culture, traditional village, banceuy

PENDAHULUAN

Manusia bersama kemampuan akal budinya, telah melahirkan berbagai

macam sistem tindakan. Untuk kebutuhan hidupnya sehingga menjadi mahluk yang paling berkuasa. Akan

tetapi, berbagai macam sistem tindakan tadi harus diadaptasi dengan belajar dari lahir hingga meninggal. Hal tersebut karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gen nya jadi tidak dibawah olehnya saat ia lahir.

Dalam kacamata antropologi pengetahuan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:114).

Clyde Kluckhohn dalam Greetz mengemukakan bahwa pengertian kebudayaan di antaranya: keseluruhan cara hidup masyarakat; warisan sosial yang diperoleh individu dan kelompoknya; cara berfikir, merasa dan percaya; abstraksi dari tingkah laku; teori pada pihak antropolog tentang cara bertingkah laku suatu kelompok masyarakat; gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; peperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; tingkah laku yang dipelajari; mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normative; seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain; endapan sejarah.

Greetz berpendapat bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan yang dibuat oleh manusia untuk mencari makna. Jaringan-jaring tersebut ditunen oleh manusia karena dalam hidupnya penuh ekspresi dan isyarat-isyarat yang harus ditafsirkan maknanya. (Nuraeni and Muhammad 2012:15-16).

Manusia dan kebudayaan adalah kesatuan, mereka bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang

kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan (Kristanto 2015:1).

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota sebagai kelompok keberatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang waga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaanya biasanya tidak lagi melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dari kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat 2009:214).

METODE

Metode penelitian yang penulis digunakan adalah metode penelitian Sejarah dengan pendekatan yang dimukakan oleh Sartono Kartodirdjo yaitu Interdisipliner, yaitu penelitian yang mempelajari peristiwa yang sudah terjadi atau kejadian masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang dihasilkan, melalui empat tahapan yaitu: *heuristik* (pengumpulan sumber)(Sulasman 2014:93), *kritik* (kritik *intern* dan kritik *ektern*), *interpretasi*, dan *historiografi* (penulisan sejarah)(Abdurrahman 1999:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Sejarah Kampung Adat Banceuy

Kampung Banceuy berada pada titik koordinat 6°42'16"BT - 107°42'2"LS Kampung Banceuy berada pada dataran tinggi sehingga iklim wilayah ini lebih dingin dibandingkan wilayah lain disekitarnya. Kampung Banceuy adalah



suatu perkampungan yang memiliki ciri khas sebagai orang Sunda, di lihat dari bahasa yang digunakan secara turun temurun yaitu bahasa Sunda. Secara administratif Kampung Banceuy tercatat kedalam pemerintahan Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat (Afifah and Syarif 2017:103).

Kampung Banceuy terdapat 2 RW yaitu RW 05 dan RW 06, serta 7 RT yaitu RT 13A, RT 13B, RT 14, RT 15, RT 16, RT 17 dan RT 18. (Marwanti and Huripah 2012). Penduduk Kampung Banceuy pada tahun 2017 berjumlah 886 jiwa, terdapat kepala keluarga sebanyak 273 KK. Jarak tempuh ke Kampung Banceuy dari desa (Sanca) kurang lebih memakan berjarak 2 km, Kecamatan (Ciater) kurang lebih berjarak 7 km, Kabupaten (Subang) kurang lebih berjarak 28 km, Ibukota Provinsi (Bandung) kurang lebih berjarak 50 km, Ibukota Negara (Jakarta) kurang lebih berjarak 183km. (PKPU 2014:4).

Kampung Banceuy jika diukur dari diatas permukaan laut memiliki ketinggian sekitar 770m, juga suhu minimum di Kampung Banceuy 18°C dan suhu maksimum bisa sampai 34°C dan rata-rata suhu 26°C. Curah hujan yang turun sekitar 2.700mm³/tahun (PKPU 2014:5). Secara geografis, Kampung Banceuy berbatasan: sebelah utara, berbatasan dengan sawah Tegalmalaka, dusun Ciwirangga, Desa. Sanca, Kecamatan Ciater; sebelah timur, berbatasan dengan sungai Cipunagara, Desa. Pasanggrihan, Kecamatan. Kasomalang; sebelah selatan, berbatasan dengan saluran irigasi Cipadaringan dan Desa. Cibitung, Kecamatan Ciater; sebelah barat, berbatasan dengan saluran irigasi Citamiyang, dusun Pangkalan, Desa. Sanca, Kecamatan Ciater. Kampung Banceuy termasuk ke dalam wilayah administratif Desa Sanca

Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat.

Menuju lokasi Kampung Banceuy, beberapa alternatif rute perjalanan yakni dapat dilakukan. Pertama, Melalui Palasari, Cinungku, Cicalung, dan Tiba di Kampung Banceuy. Jika menggunakan rute ini kurang lebih menghabiskan waktu 25 menit dengan alat transportasi berupa kendaraan roda dua. Kedua Melalui Jalan Cagak, Kasomalang, Sanca dan sampai di Kampung Banceuy. waktu tempuh rute ini kurang lebih sekitar 60 menit dengan kendaraan roda dua. Ketiga menggunakan rute Ciater Nagrak, Cibitung, Cicang dan tiba di Kampung Banceuy. waktu yang diperlukan untuk rute ini kurang lebih 30 menit dengan kendaraan roda dua. Keempat, melalui Ciater, Nagrak, Sanca dan sampai di Kampung Banceuy, Rute perjalanan tersebut dapat ditempuh kurang lebih dalam waktu 50 menit dengan kendaraan roda dua (Somantri 2016:8).

Semua Rute perjalanan tersebut akan melewati pemukiman penduduk, kebun teh, kebun nanas, dan sawah. kondisi jalan yang akan dilalui adalah naik turun dan sempit sehingga sedikit menyulitkan jika di ke Kampung Banceuy menggunakan kendaraan roda empat. Juga tidak banyak kendaraan umum yang menuju ke arah sana, kecuali roda dua.

Jarak yang harus ditempuh dari Kampung Banceuy ke Kecamatan jalan Cagak adalah 7 sampai delapan kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam ke provinsi Jawa Barat atau ke Kota Bandung jaraknya 50 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam ke ibu kota negara atau Jakarta jaraknya 186 Kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 3.5 Jam sementara itu untuk menuju pusat fasilitas kota terdekat seperti fasilitas ekonomi pasar dan kesehatan (Puskesmas) diperlukan waktu kurang lebih 45 menit

Luas Wilayah Kampung Banceuy yang mencapai 157 Hektar itu, 47 Hektar terdiri dari Hutan, 78 hektar terdiri sawah, 20 Hektar terdiri dari kebun dan 12 Hektar lagi digunakan untuk pemukiman penduduk (Supriatna 2011:281). Hutan, kebun dan Sawah memang termasuk sumber daya alam yang ada di kampung Banceuy. Selain itu terdapat sungai kecil, yang dinamakan *solokan* ito, *solokan* cipadaringan, dan air terjun yang diberi nama Curug Bentang, Leuwi lawang dan Ranah Kemah Raden Suwanda (Somantri 2016:9).

Kampung Banceuy pada mulanya adalah Kampung Negla yang letaknya di sebelah timur laut dari Kampung Banceuy sekarang. Dari Kampung Banceuy hanya beberapa ratus meter, di Kampung Negla terdapat 7 keluarga, yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Uti, dan Aki Arsiam (PKPU 2014:3).

Dinamakan Kampung Negla karena kampung tersebut berada di wilayah dataran tinggi dan terbuka (Neunggang jeung Lega). Sekitar tahun 1800 di Kampung itu terjadi angin puting beliung sehingga merusak rumah-rumah penduduk, diantaranya rumah ke-7 kampung itu. binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan menjadi rusak. Setelah bencana alam tersebut reda, ke tujuh tokoh Kampung Negla itu *ngabanceuy* atau musyawarah dengan tujuan mencari cara untuk menangkal bencana alam tersebut. Sesuai dengan kesepakatan bersama, ke tujuh tokoh itu berusaha mendatangkan paranormal atau dukun.

Paranormal yang dipercaya pada waktu itu bernama Eyang Suhab yang berasal dari kampung Ciupih Desa Pasanggrahan Kec. Kasomalang sekarang. Kemudian mereka ritual penangkalan dengan cara *numbal*. Ternyata di menyarankan beberapa hal

untuk keselamatan dan kedamaian kampung tersebut.

Pertama Kampung tersebut harus dipimpin oleh keturunan Aki Ito, *Kedua* dikampung tersebut harus dilaksanakan Ruwatan Bumi. *Ketiga* Kampung tersebut harus diganti nama. Akhirnya disepakati nama kampung tersebut adalah Banceuy, yang diambil dari kata *ngabanceuy* (Somantri 2016:10).

Berdasarkan pada hitungan penanggalan Jawa atau Wuku. Nama baru yang disepakati adalah Kampung Banceuy sebagai pengganti Kampung Negla, karena Negla diyakini sebagai nama yang menjadi sebab bencana tersebut (PKPU 2014:3). Juga dengan harapan perubahan nama kampung penduduk akan hidup lebih baik dan diberkati seperti kata "Banceuy" itu sendiri yang mengandung arti musyawarah sesepuh kampung Banceuy tidak hanya sebagai pemimpin upacara adat saja melainkan sebagai *culture agent* atau perantara dan pengendali social bagi Masyarakat Banceuy (Rostiyati 2006:41). Dengan kata lain para sesepuh berharap supaya kampung tersebut bisa dijadikan tempat berkumpul dan tempat bertukar pikiran. Peristiwa tersebut diperingati setiap akhir tahun dengan kalender bulan hijriah dan dikenal dengan istilah "Ruwatan Bumi", atau masyarakat Banceuy lebih sering menyebutnya "Ngaruwat Bumi" (PKPU 2014:3).

Kampung Banceuy lahir dan bertahan dari keteguhan warga Banceuy dalam memegang, memelihara dan melaksanakan adat istiadat yang diwarisi dari leluhurnya. Pola perkampungan Banceuy adalah yang linier. Desa linier yaitu desa yang perumahan penduduknya (kampung-kampungnya) berkelompok memanjang mengikuti alur jalan desa atau jalan raya, aliran sungai, jalur lembah atau garis



irigasi (Ekadjati 1995:127); (Ekadjati 1984:231). Pola perkampungan seperti itu bisa dilihat dengan adanya jalan raya atau jalan kampung, dan daerah perkampungan di sepanjang jalan tersebut. Unsur yang melengkapi pola perkampungan Banceuy terdiri atas rumah-rumah penduduk, sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana untuk berusaha, dan arena untuk olahraga. Rumah-rumah di kampung banceuy terdiri dari 2 macam yakni rumah permanen dan rumah non permanen. Rumah-rumah tersebut bervariasi ada yang berukuran 5x7, 6x9 dan 9x12, yang paling mendominasi adalah rumah berukuran 6x9 meter, jika dilihat sepintas tampak tidak ada kekhasan di rumah tersebut. Padahal di seputar rumah terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi diantaranya untuk letak rumah, pintu, tempat menyimpan beras atau *goah* dan kamar tidur (Somantri 2016:10).

Pertama, letak rumah sangat berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, anak tidak diperbolehkan membangun rumah disebelah timur orang tuanya, seorang adik juga dilarang mendirikan rumah di sebelah timur kakanya, dalam istilah mereka, hal seperti itu sama halnya dengan *ngalangkangan* jika dilanggar, maka dipercaya kehidupan anak atau adik tadi akan senantiasa mengalami kesulitan. Ketentuan tersebut tetap berlaku sekalipun dia hanya mengontrak atau menyewa rumah untuk sementara waktu (Somantri 2016:10).

Kedua aturan letak pintu erat kaitannya dengan rezeki yang masuk ke dalam keluarga yang bersangkutan. Pintu rumah depan dan belakang harus menghadap selatan dan utara. Kedua pintu itu tidak boleh sejajar atau langsung melainkan dihubungkan dengan pintu tengah posisinya tidak sejajar dengan kedua pintu tadi. Atau

disebut *nyegog*. Dasar filosofisnya diharapkan rezeki yang didapat keluarga tersebut *nyakut* di rumah tersebut atau tidak cepat habis (Somantri 2016:10).

Ketiga penyimpanan *goah* erat kaitannya dengan hari kelahiran pemiliknya, jika lahir selasa, kamis, sabtu, goah harus berada di timur utara, jika rabu, senin, goa harus berada disebelah selatan barat, jika lahir hari sabtu goah harus berada di sebelah selatan barat. Selain itu goah harus sejajar dengan kamar-kamar tidur yang ada di dalam rumah tersebut. Dengan terhalang seperti itu, rezeki di rumah tersebut nyangkut atau tidak cepat habis (Somantri 2016:11).

Tata ruang rumah di Kampung Banceuy sedikitnya memenuhi beberapa unsur berikut : teras rumah, ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, goah dan dapur. Ada yang menarik perhatian berkenaan dengan langit-langit rumah. Umumnya langit-langit rumah mereka ada bagian yang diberi papan agak terbuka. Letak bagian langit-langit yang seperti itu biasanya ada di dapur. Keberadaan langit-langit seperti itu erat kaitannya dengan pelaksanaan hajatan. Dalam setiap hajatan, senantiasa ada acara *netepkeun* atau *ngadiukeun*, yakni dengan cara memasukan makanan, khususnya kue ke langit-langit rumah. Pada saat seperti itu, tempat tersebut akan ditunggui oleh orang yang disebut *candoli kueh*. Sementara itu dapur-dapur Kampung Banceuy masih terlihat tradisional, dengan alat pembakaran berupa *tungku* dan *hawu*. Sekalipun terdapat kompor. Mereka lebih memilih menggunakan tungku untuk kebutuhan memasak sehari-hari (Somantri 2016:11).

Kamar mandi di Kampung Banceuy umumnya berada di luar rumah dan terbuka. Selain itu. Dibelakang rumah biasanya ada tempat untuk menyimpan kayu bakar dan kandang ternak ayam, kambing, domba, atau sapi. Jika tidak

memungkinkan menyimpan sapi dibekang rumah, mereka akan menemukannya disekitaran tegalan atau padang rumput, yang juga menjadi tempat untuk menggembala ternak cukup banyak kandang sapi milik warga banceuy di tempat itu (Somantri 2016:11).

Umumnya di depan rumah penduduk Kampung Banceuy masih tersisa lahan untuk halaman yang digunakan untuk menanam pohon atau kebutuhan lainnya. Luas halaman yang terdapat di setiap rumah Kampung Banceuy berbeda, mulai yang sempit hingga yang luas antar rumah penduduk diberi batas pager besi, tanaman hidup, tembok atau bilah-bilah bambu (Somantri 2016:11).

Tidak jauh dari rumah penduduk Kampung Banceuy, banyak ditemukan *saung lesung*. Sebagai ibu disana memang masih menumbuk padi di lesung. Tempat tersebut juga kerap dijadikan tempat pelaksanaan sejumlah upacara adat, tepatnya untuk acara *tutunggulan* (Somantri 2016:12).

Serana umum yang terdapat di dalam Kampung Banceuy, salah satunya adalah sarana pendidikan. ada satu sekolah dasar dan madrasah tsanawiyah. Merapat dengan bangunan SD bagian depan, terdapat panggung tembok permanen. Tempat tersebut kerap digunakan untuk melaksanakan upacara-upacara tradisional seperti *Ngaruat Bumi*. Masih di depan bangunan SD Kampung Banceuy hanya terpisah oleh jalan, terdapat bale pertemuan yang berdiri sejak 1965. Tempat tersebut digunakan untuk berbagai aktifitas yang bersifat umum, seperti musyawarah dan upacara warga Kampung Banceuy. Dibale pertemuan ditempatkan satu alat komunikasi masa yang masih tradisional, yakni *kohkol* alat tersebut digunakan untuk memberi tahu peristiwa-peristiwa tertentu kepada masyarakat, seperti

kebakaran, ada bahaya, atau kematian. Konon irama yang muncul akan berbeda untuk setiap peristiwa sehingga dapat dipahami oleh masyarakat Kampung Banceuy. Sarana peribadatan yang ada di Kampung Banceuy diantaranya 1 bangunan masjid jami dan 4-5 langgar atau masjid kecil. Sarana olahraga yang tersedia adalah lapangan sepak bola yang sekaligus juga menjadi tempat menggembala ternak (Somantri 2016:12). Pengelolaan sanitasi lingkungan tercermin pula dalam pola perkampungan banceuy, sampah rumah tangga biasanya dibakar atau dikubur di dalam tanah. Air bersih diperoleh dari gunung dan disalurkan melalui tempat penampungan. Penyediaan dan pengelolaan air bersih dilakukan secara gotong royong dan swadaya masyarakat. Disana juga terdapat MCK umum yang diperuntukan bagi keluarga kurang mampu (Somantri 2016:12).

Kebudayaan Kampung adat Banceuy yang meliputi Tradisi dan Upacara Adat

Upacara ruatan Bumi

Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat sunda adalah tata upacara ruwatan. Ruwatan berasal dari kata "ruwat" dan mendapatkan sufiks-an yang berarti terbebas atau terlepas tujuan diselenggarakan upacara ruwatan adalah dapat terbebas dan terlepas dari marabahaya (malapetaka) yang melingkupinya (Nuraeni and Muhammad 2012:140). Ada juga pengeritan Ruwatan Bumi atau Ngaruwat Bumi adalah dari kata *rawat* atau *ngarawat* (bhs. Sunda) yang artinya mengumpulkan atau memelihara, secara umum memiliki makna yaitu mengumpulkan seluruh masyarakat serta mengumpulkan seluruh hasil bumi, baik bahan mentah,



setengah jadi maupun yang sudah jadi (PKPU 2014:7).

Ngaruwat Bumi bertujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang telah diperoleh dari hasil bumi dan juga sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan kepada karuhun (leluhur). (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB) dilaksanakannya Ngaruwat Bumi yaitu karena terjadinya bencana alam yang menimpa wilayah Kampung Banceuy pada masa lampau. Setelah terjadi kejadian tersebut maka para tokoh Kampung Banceuy bersama-sama melakukan upacara Ngaruwat Bumi. Itu semua dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi bencana alam lagi. Ruwatan bumi dilaksanakan tiap tahun pada minggu terakhir pada hari rabu terakhir di bulan *rayagung* atau *rebo wekasan* karena mengacu pada bulan Hijriyah Berikut ini rangkaian acara pada ritual Ruwatan Bumi :

Hari pertama (pada saat pagi-malam), *dadahut*, adalah persiapan sebelum Ruwatan Bumi oleh masyarakat Kampung Banceuy diantaranya : musyawarah perencanaan Upacara Ruwatan Bumi, pengumpulan biaya, pembuatan aneka makanan, membuat 'pintu heek', membuat sawen. Dadahut dilaksanakan sampai sehari sebelum Upacara Ruwatan Bumi (PKPU 2014:8). *Ngadiukeun*, acara ini khusus acara yang dilakukan oleh sesepuh adat dengan cara berdo'a di Goah yang dihadapannya terdapat sesajen dan perlengkapan/peralatan yang akan digunakan pada acara Ruwatan Bumi. Tujuan dari *ngadiukeun* semata-mata untuk meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur masyarakat kampung adat Banceuy berharap upacara Ruwatan Bumi berjalan dengan lancar. Acara Ngadiukeun dilaksanakan

pagi satu hari sebelum pelaksanaan upacara Ruwatan Bumi (PKPU 2014:8). *Ijab Kabul Meuncit Munding* (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB), wawaran atau pengumuman yang dilakukan oleh sesepuh adat dihadapan masyarakat di lokasi tempat penyembelihan kerbau. Wawaran tersebut menjelaskan perihal maksud dan tujuan dari upacara Ruwatan Bumi kepada masyarakat. Pelaksanaan *ijab Kabul meuncit munding* yaitu setelah upacara *ngadiukeun* yakni sehari sebelum hari puncak Ruwatan Bumi. Adapun Daging kerbau tersebut $\frac{1}{4}$ disediakan untuk penjamuan tamu dan kepentingan umum, sedangkan $\frac{3}{4}$ dibagikan kepada masyarakat (PKPU 2014:9). *Ngalwar*, penyimpanan sesajen disetiap sudut kampung (*Nyuguh*) dilakukan oleh salah seorang sesepuh adat. Ngalawar dimulai dari pukul 16.00 WIB pada saat sehari sebelum pelaksanaan upacara Ruwatan Bumi. Ngalawar dimulai dengan menempatkan sesajen pada titik pusat yang ada di tangan kampung , kemudian dilanjutkan dengan menempatkan sesajen di empat penjuru mata angin. Sesajen untuk ngalawar dibungkus daun pisang kecil (*pincuk*), didalamnya terdapat aneka makanan yang terbuat dari beras, lalu disimpan diatas anyaman bambu (*rangap*). Ngalawar bertujuan untuk memberi tahu dan mengundang para leluhur Kampung Adat Banceuy bahwa penduduknya akan mengadakan Upacara Ruwatan Bumi (PKPU 2014:9). *Sholawatan*, acara ini berupa memanjatkan do'a dan puji-pujian kepada Sang Pencipta Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam yang dilaksanakan ba'da maghrib di masjid lingkungan Kampung Adat Banceuy. Pertunjukan Seni Buhun Gembyung, pertunjukan dilaksanakan pada malam hari yaitu seni

persembahan atau Hurmatan kepada leluhur. Dengan melantunkan lagu-lagu bersyair buhun dan bernuansa Islam (PKPU 2014:12).

Hari ke-2 (pagi-malam), *numbal*, upacara yang harus pada Ruwatan Bumi yaitu mengubur semua sesajen dan makanan yang terbuat dari beras dengan cara tertentu menurut adat setempat *numbal* mengandung filosofi asal dari tanah dan kembali ke tanah (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). *Numbal* dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB pada hari puncak pelaksanaan Upacara Ruwatan Bumi yang dilaksanakan di panumbalan. Tujuan *numbal* yaitu "*ngahurip bumi munar lemah*" artinya supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat kampung Adat Banceuy dan segala dihasilkan dari tanah Banceuy bisa bermanfaat dan barokah. *Ngarak Dewi Sri*, arak-arakan mengelilingi kampung dengan tujuan tiga situs kramat leluhur. Tiga situs tersebut Antara lain makam Eyang Ito, Makam Aki Leutik dan Situs Puncak. Arak-arakan dimulai dari tempat balai musyawarah menuju ketiga situs tersebut, dilanjutkan menuju kampung babakan Banceuy dan berakhir di balai musyawarah. *Nyawer Dewi Sri*, upacara yang ini dilakukan setelah *ngarak dewi sri* selesai. *Sawer* dilakukan oleh sesepuh adat dengan cara melantunkan syair buhun. *Sawer* berisi tentang pujian terhadap Sang Pencipta, Leluhur dan Nyi Pohaci atau Dewi Sri. *Ijab Rasul*, upacara khusus ini yang dilakukan oleh sesepuh adat yang dihadiri oleh penduduk kampung Adat Banceuy dan merupakan penutup upacara Ruwatan Bumi. *ijab rasul* bertujuan mengungkapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur bahwa acara telah berjalan dengan baik. Acara Hiburan Pagelaran Wayang Golek, dilaksanakan pada malam terakhir. Dana yang dikumpulkan

merupakan hasil swadaya masyarakat kampung Banceuy. Ruwatan Bumi Kampung Banceuy dilaksanakan pada hari rabu akhir bulan Rayagung atau bulan Dzulhijah (menjelang / menyambut tahun baru Islam) (PKPU 2014:13).

Upacara Hajat Wawar

Hajat Wawar adalah salah satu acara adat yang biasa dilaksanakan di Kampung Adat Banceuy masih bertujuan untuk tolak bala (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). Secara makna ialah suatu acara adat yang dilakukan oleh masing-masing lingkungan di setiap wilayah Kampung Adat Banceuy. Perbedaan dengan Ruwatan bumi adalah waktu pelaksanaan untuk hajat wawar tidak ditentukan serta pelaksanaan hajat wawar tidak dilaksanakan serentak satu kampung melainkan perwilayah. Hajat wawar tidak diperbolehkan dilakukan di tempat tertutup, tergantung dari kebutuhan wilayah masing-masing tetapi biasanya dilaksanakan paling sering 3 bulan sekali atau paling tidak 1 tahun sekali. hajat wawar bertujuan sebagai tolak bala. Hajat wawar dilakukan apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, misalnya dalam lingkungan tersebut banyak warga yang sakit secara serentak atau banyak ternak yang mati mendadak. Sesajen dalam hajat wawar yang paling khas adalah adanya sawen. Sawen tersebut terdiri dari daun darangdan, daun tamiang dan jukut palias. sesajen makanan yang disajikan dalam hajat wawar, diusahakan harus habis oleh warga yang melaksanakan hajat wawar tersebut (PKPU 2014:14).

Hajat Mulud Aki Leutik

Aki Leutik adalah bernama asli Raden Ismail Shaleh. Hajar Mulud Aki Leutik beliau adalah pendiri Kampung



Banceuy yang ke 7 (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). *Hajat Mulud Aki Leutik* merupakan hajat syukuran yang diselenggarakan khusus oleh keturunan keluarga dari Aki Leutik dengan maksud meningkatkan rasa syukur dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hajat ini biasa dilaksanakan setiap hari senin atau kamis pada minggu terakhir bulan mulud yang berlokasi di makam Aki Leutik. Kegiatan dilakukan dimulai pagi hari dengan menyembelih domba kemudian dilanjutkan dengan berdzikir dan bertasawul yang dilaksanakan di makam Aki Leutik secara tertutup. Selanjutnya diselenggarakan secara terbuka mempertingati Maulid Nabi dari mulai pembacaan hadarah, Al-Qur'an, shalawat, sambutan, dan tausiyah & do'a tutup diakhiri dengan pertunjukan seni gembyung sebagai hurmatan kepada leluhur (PKPU 2014:16).

Hajat Solokan

Hajat Solokan ini dilaksanakan saat pertengahan usia padi dengan tujuan wujud syukur & *ngalap berkah* agar saluran air berjalan lancar. Hajat ini dilaksanakan pada 3 (tiga) saluran air (solokan), yaitu solokan Eyang Ito, solokan Cipadaringan, dan solokan Kolong Tembok. Dua dari tiga solokan (Eyang Ito & Kolong Tembok) ditumbal dengan darah kambing sedangkan solokan Cipadaringan ditumbal dengan darah domba (PKPU 2014:13). Hasil sembelihan kemudian disajikan untuk dinikmati bersama dan sisanya yang mengikuti acara tersebut selain keturunan yang pertama membuat solokan adalah ladang yang genenangi dari solokan tersebut (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB).

Mapag Cai (Nabeungkat)

Tradisi *mapag cai* adalah salah satu ritual adat yang dilaksanakan dengan cara membersihkan saluran irigasi. Ritual ini dilatarbelakangi oleh pembagian aliran air pada Kampung Banceuy dan Desa Sanca (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB).

Mitembeyan Tandur

Mitembeyan tandur merupakan ritual ketika akan melakukan tanam padi (*mitembeyan*) bertujuan agar padi yang ditanam akan tumbuh subur dan membuah hasil yang melimpah. *Mitembeyan tandur* dilakukan secara bersama-sama dengan pelaksanaan tandur (PKPU 2014:16).

Upacara Naderan/Khitanan

Kegiatan ini dilakukan oleh warga banceuy dengan tujuan untuk mensucikan anak kecil laki-laki dan perempuan. Adapun rangkaian prosesi sebelum khitanan, diantaranya dimulai dari tutup nutu atau orang yang bersangkutan tidak boleh beraktifitas selama 3 hari menjelang Upacara segala keperluan harus sudah siap, *mapag beas*, *nyelamkeun*, mandi koneng, gusaran, *nyembahkeun*, arak-arakan dan sawer panganten sunat (PKPU 2014:16).

Hajat Puput Puser

Hajat ini merupakan ritual syukuran individu yang biasa dilakukan oleh warga banceuy ketika terlepasnya tali pusar bayi atau *udel*. Kegiatan tersebut dilakukan umumnya setelah bayi berumur 7 atau 8 hari, dengan menggunakan kunyit sebagai antiseptik bagi bayi yang dibalurkan ke seluruh bagian pusar bayi (PKPU 2014:18).

Ngabangsar

Kegiatan berbentuk rasa syukur umumnya dilakukan oleh Warga Banceuy ketika wanita hamil memasuki masa usia kehamilan 4 bulan atau 7 bulan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan bagi calon bayi, supaya pada saat dilahirkan diberikan kelancaran dan keselamatan, serta tidak kekurangan suatu apapun (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB); (PKPU 2014:18).

Hajat Safaran

Hajat safaran merupakan suatu upacara adat yang dilakukan tiap bulan safar. Upacara ini dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak lahir pada bulan safar. Upacara ini dilakukan bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT, supaya anak tersebut dijauhkan dari marabahaya serta diberikan keselamatan, dan upacara ini juga sebagai tolak bala untuk anak tersebut. Ciri khas pada hajat safaran adalah harus adanya rebus umbi-umbian, mulai dari singkong, talas, sagu, ganyol, kacang tanah (suuk), jagung, ubi jalar dsb (PKPU 2014:18).

Atraksi Rakyat

Cikibung

Cikibung adalah permainan yang dilakukan di *leuwi* (kubangan besar pada aliran sungai) dengan cara memainkan telapak tangan di permukaan air agar menghasilkan seperti berbagai macam suara alat musik. Pukulan telapak tangan diatur cepat dan kerasnya memukul permukaan air dengan tujuan untuk membuat suara yang berbeda, sehingga suara tersebut bisa dibuat beberapa irama yang mengasyikkan (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB).

Miruha

Miruha adalah Salah satu warisan tradisi dari leluur untuk membuat bara api (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). Caranya adalah dengan menggunakan bilah bambu dengan ukuran tertentu dengan menggesekan antara bilah bambu yang agak besar dengan bilah bambu yang lebih kecil. Dengan irama gesekan yang teratur dan semakin cepat, maka akan menghasilkan bibit api yang dihasilkan dari gesekan tersebut dan biasanya menggunakan *tiwul* (serutan pangkal pelepah pohon kawung atau aren) sebagai bahan untuk menyimpan hasil miruha untuk media bakar. Pada zaman dulu, miruha umumnya dilakukan untuk menyalakan api di saung (pondok kecil tempat istirahat dipinggiran sawah atau ladang), karena pada masa itu korek api dan alat pemantik api belum begitu umum digunakan. Tapi pada saat ini miruha dipertunjukkan sebagai salah satu komoditas budaya yang dapat dipertontonkan ketika ada tamu yang berkunjung dan ingin mengetahui bagaimana cara membuat api dengan miruha (PKPU 2014:28).

Kokoleceran

Kolecer merupakan permainan yang memanfaatkan media angin. Kolecer biasanya terbuat dari sebilah bambu atau kayu yang keras dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Kolecer dibuat dengan membuat bilah bambu atau kayu tersebut menjadi baling-baling dengan bagian tengahnya dibuat agak tebal dan dilubangi untuk menyimpan barungbung (bagian bambu atau kayu yang dibuat bulat dan berlubang) sebagai tempat untuk memasukan gagang kolecer (yang terbuat dari bambu atau kayu). Kolecer dibuat seimbang Antara bagian kanan dan kiri



dari barungbung tersebut (PKPU 2014:13).

Kolecer dibuat dengan berbagai ukuran, mulai dari belasan sentimeter sampai panjang mencapai 6 meter bahkan lebih besar lagi. Untuk kolecer berukuran pendek agar membuat kolecer itu berputar, cukup dengan berlari kolecer membawa kolecer tersebut berlawanan dengan arah angin. Sedangkan untuk kolecer yang berukuran panjang, diperlukan tiang yang terdiri dari beberapa bambu tinggi sebagai tiang dan memakai rangkaian bambu dengan dibentuk sedemikian rupa yang biasa disebut *rarangken* sebagai pengganti gagang kolecer pada kolecer berukuran pendek. Apabila tenaga angin kuat, kolecer dapat menimbulkan bunyi gemuruh yang cukup keras, bahkan untuk kolecer yang berukuran panjang suaranya dapat menyerupai suara petir yang menggelegar. Untuk kolecer yang berukuran panjang, biasanya disimpan atau *ditanggerkeun* di pematang sawah yang lapang supaya tertiuip angin dengan keras (PKPU 2014:28).

Nyumpit

Sumpit dibuat dari ruas bambu tamiang sapu yang memiliki ruasan panjang dan berukuran diameter kecil. nyumpit biasanya digunakan untuk berburu burung (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). Sumpit dibuat dengan menyambungkan dua ruas atau lebih bambu tamiang sesuai dengan ukuran yang hendaki. Sambungan antar ruas tersebut biasanya menggunakan getah pohon mangga (warga Banceuy biasa menyebutnya dengan sebutan *malam*) karena bersifat lengket dan tahan lama. Selain itu sumpit menggunakan bilahan bambu kecil (agak lebih besar dari tusuk sate) sebagai peluncur atau peluru yang

disebut paser. Ada dua jenis paser yakni paser polos dan paser kuli-kuli. Perbedaan Antara paser polos dan paser kuli-kuli adalah terletak pada ujung paser kuli-kuli yang ujungnya agak lebar dari paser polos dan dibuat seperti ujung mata kail, dengan tujuan apabila paser tepat sasaran, maka paser sulit untuk dicabut. Dan pada paser dibuat drat supaya paser dapat menembur target dengan cepat dan menimbulkan goresan luka yang agak lebar dari ukuran paser yang diluncurkan. Namun kegiatan ini tidak lagi diperbolehkan karena dapat membuat populasi burung atau hewan buruan lainnya menjadi langka, sehingga kegiatan nyumpit hanya digunakan sebagai pertunjukan rakyat dengan sasaran misalnya buah papaya yang mengkal dan dilakukan di tanah lapang yang betujuan agar paser yang tidak mengenai sasaran tidak mengenai orang yang melihat permainan ini.

Kesenian

Celepungan

Celepungan adalah salah satu kesenian yang berada di Kampung Adat Banceuy. Awal mula celepungan di kampung adat banceuy menggunakan celepungan tunggal yaitu menggunakan bambu yang berjumlah 1 saja sudah termasuk goong dan melodi pada waktu sekarang berkat kekreatifan masyarakat kampung banceuy lebih sering dimainkan dengan celepungan rentet yang suara seperti kendang dan goong terpisah tetapi masih menggunakan bahan dasar dari bambu (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). pada awalnya hanya merupakan ketidaksengajaan dari para penggembala ternak dan para petani ketika mengisi waktu luang di *saung* atau pondok kecil tempat beristirahat dipinggir ladang atau sawah. Mereka memukul-mukul pembatas

saung atau *amben* (batas tepi saung dari bambu) pada saat itu caranya tangan kiri untuk memukul ujung *amben* dan tangan kanan memukul badan *amben* dengan sebihah bambu atau ranting, dan sebagai pamanisnya mereka menggunakan mulut sebagai suara gong (suara yang dihasilkan berbunyi "Keung"). Selanjutnya mereka menerapkan cara tersebut pada satu ruas bambu, dengan membuat dua buah senar. Senar pertama dipuat sebagai kenong dan senar kedua digunakan sebagai gong, alat tersebut yang kita kenal pada saat ini adalah celempung tunggal. Seiring dengan perkembangan zaman celempung membuat berbagai inovasi, diantaranya celempung rentet dan celempung gong. Celempung pada awal 2005, celempung dikolaborasikan dengan toleat (salah satu kesenian khas subang), karinding dan arak-arak. Lagu yang biasa dibawakan pada permainan music celempung biasanya lagu-lagu sunda pada umumnya yang berlaras salendro. Seiring dengan perkembangannya celempung menyesuaikan dengan kemajuan zaman, yakni dengan mengikuti lagu-lagu modern seperti dangdut dan lainnya (PKPU 2014:20).

Gambyung

Gembyung adalah kesenian buhun yang bersifat ritual dan juga bisa menjadi sarana pertunjukan. Kesenian ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Banceuy. *Gembyung* berasal dari kata *gem* yang memiliki arti ageman, dan *Byung* yang bermakna maha agung. Secara makna, *gembyung* adalah sebuah seni persembahan yang dilakukan untuk memuji keagungan sang pencipta dan dengan dasar penyebaran agama islam disekitaran Kampung Banceuy. Seni *gembyung* terdiri dari 5 orang panabuh, diantaranya 3 orang panabuh terbang (*gembyung*, sejenis rebana yang

berukuran besar), 1 orang panabuh kendang dan 1 orang panabuh kecrek. Lagu yang biasa dibawakan atau dilantunkan berjumlah 9 lagu khusus yang berisi syair buhun dan bernuansa islami. Lagu *gembyung* yang biasa dibawakan diantaranya ya Bismillah, benjang, engko, keupat eundang ayun ambing, yau-yau dan siuh (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB).

Dogdog

Dogdog biasanya digunakan pada acara Nadran atau Khitanan. Awalnya *dogdog* hanya digunakan sebagai alat pengalih perhatian untuk anak yang sedang dikhitan, agar anak tersebut tidak merasakan sakit ketika dikhitan. cerita sesepuh Kampung Banceuy itu dimulai dari penyebaran agama Islam. Orang dulu tidak tahu persis bagaimana caranya mengkhitan itu, sehingga banyak anak yang cara pengkhitanannya salah dan menyebabkan banyak anak yang tidak mau dikhitan. Maka dibuatlah *dogdog* untuk menghibur dan untuk mengalihkan perhatian anak tersebut ketika akan dikhitan. Suara *dogdog* juga memberikan isyarat bahwa cara mengkhitan itu jangan dipotong semuanya, tapi hanya sedikit dari bagian alat vital laki-laki tersebut, itu berpacu pada suara yang dihasilkan dari *dogdog* kecil yaitu *tung-tut* (asal dari bahasa Sunda dapat diartikan sedikit-sedikit) (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB).

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka *dogdog* dijadikan sebagai alat seni pertunjukan dengan menambahkan berbagai macam lagu diantaranya kidung, kembang gadung, geboy dan masih banyak lagi. *Dogdog* juga sering ditambah dengan iringan



tabuhan kendang dan gong (PKPU 2014:22).

Rengkong

Rengkong merupakan alat pikul padi dari sawah ke pelataran rumah. Rengkong terbuat dari beberapa ruas bambu besar (gombang), pada ruas ujung bambu tersebut dilubangi berukuran kurang lebih 1 cm dan panjang sesuai dengan panjang ruasan bambu. Pada tangan ruas diberi sedikit drat yang difungsikan untuk penambatan tali ijuk, sehingga dari gesekan antara bambu dan tali ijuk itu menghasilkan bunyi yang khas. Rengkong merupakan ekspresi bahagia ketika sudah memanen padi. Pada saat ini, rengkong sudah dikolaborasikan dengan seni celempung sebagai seni pertunjukan pada event-event tertentu yang sering disebut cekong (celempung rengkong) (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB); (PKPU 2014:22).

Durkeung

Durkeung salah satu kesenian yang biasa ditampilkan pada saat ritual nadran atau ritual khitanan yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian upacara adat, dan salah satunya memerlukan kesenian durkeung. Nama durkeung berasal dari suara alat musik yang ditabuh dalam kesenian ini, yaitu kata "dur" diambil dari suara bedug dan kata "Keung" diambil dari suara bendé. Karena pada kesenian ini suara yang paling dominan adalah suara bedug dan bende tersebut selain ada juga alat musik yang lainnya seperti kentung (kendang kecil), bonang ketuk dan kecrek (PKPU 2014:23).

Tutunggulan

Berawal dari kegiatan ibu-ibu yang sedang menumbuk padi disebuah alat

yang bernama lisung sehingga menciptakan ketukan nada. Untuk melepas penat ketika menumbuk padi mereka memukul bagian pinggir dari badan lesung sehingga menimbulkan suara yang keras. Tutunggulan dilakukan sedikitnya ada 6 orang sebagai penabuh. Dengan pukulan beberapa orang dan dengan irama yang berbeda (carang, kerep, bigbrig, gedug tuluy, geduk tilu, kotek), maka timbullah beberapa jenis tabuhan dalam tutunggulan diantaranya lutung luncat, keuprak daweuung, sepak kuda, dan gelyu. Selain itu juga tutunggulan biasa ditabuh pada saat terjadi samagaha (gerhana) (PKPU 2014:23).

Permainan Anak

Gatrik

Sebuah permainan untuk mengisi kekosongan waktu anak-anak kampung banceuy (Wawancara dengan Odang, laki-laki, 47 tahun, oleh peneliti pada Rabu 10 Juni 2020 pukul 13.20 WIB). Permainan ini menggunakan dua bilah bambu berukuran kecil dimana satu bambu sebagai bahan yang dilemparkan dan yang satunya sebagai alat pemukul. Kegiatan ini bisa dilakukan sendirian, bersama-sama atau perlombakan (PKPU 2014:26).

Ngadu Panggal

Panggal merupakan permainan yang terbuat dari kayu dan paku, dalam permainan ini cara memainkannya adalah saling lempar panggal kepada panggal lawan. Permainan Ngadu Panggal ini muncul tanpa diketahui siapa pencetusnya dan dari mana asalnya. Permainan ini bisa dilakukan sendiri-sendiri bisa juga berkelompok, tergantung kesepakatan dan jumlah pemain yang ada (Rachmawaty 2010:136).



Jajangkungan

Jajangkungan ini terbuat dari bambu yang terdiri dari bambu panjang sebagai pijakan kaki dan bambu yang lebih pendek di bagian bawah bambu panjang sebagai pijakan kaki (PKPU 2014:26).

Engklek

Engklek bisa dimainkan dilintasan yang sudah dibuat terlebih dahulu di atas tanah dengan membentuk sebuah lintasan dengan bentuk petak-petang dengan aturan tertentu. Cara bermainnya dengan cara melenparkan bilahan batu atau genting sebagai alat mereka pada tiap lintasan, mereka melintasi lintasan dengan cara kaki berjinjit memijak setiap lintasan yang sudah dibuat, siapa yang cepat menyelesaikan dari seluruh rangkaian permainan, dia berhak memilih satu area dari lintasan engklek untuk menjadi miliknya dan hanya orang yang memenangkan area itu yang dapat menginjak lintasan tersebut sedangkan peserta yang lain tidak boleh menginjak area tersebut walaupun area tersebut menghalangi permainan mereka (PKPU 2014:25).

Gusur Upih

Permainan ini umumnya dilakukan disawan atau ditanah lapang. Alatnya yang digunakan sederhana, yaitu pelepah pohon jambé atau pohon pinang yang biasa disebut upih. Caranya yaitu satu kelompok terdiri dari dua orang yang memiliki tugas masing-masing, satu orang menarik upih dan satu orang lainnya duduk dipangkal pelepah upih tersebut yang memang pangkal pelepah upih memiliki ukurang yang lebar. Ini dilakukan di tanah yang agak licin dimana upih dapat meluncur dan tidak menyulitkan orang yang menarik upih. Peserta permainan tidak dibatas selagi alat tersedia, kelompok yang menjadi

juara adalah kelompok yang lebih dulu sampai ujung lintasan yang jaraknya sudah disepakati oleh semua peserta (PKPU 2014:25).

KESIMPULAN

Kampung Banceuy berlokasi di desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Kampung Banceuy memiliki ketinggian sekitar 770m dpl, suhu minimum 18°C dan suhu maksimum 34°C dan rata-rata suhu 26°C. Curah hujan yang turun sekitar 2.700mm³/tahun. Kampung Banceuy terdiri dari 2 RW yaitu RW 05 dan RW 06, serta 7 RT Penduduk Kampung Banceuy pada tahun 2017 berjumlah 886 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 273 KK. Jarak tempuh ke Kampung Banceuy dari desa (Sanca) ± 2km, Kecamatan (Ciater) ± 7km, Kabupaten (Subang) ± 28km, Ibukota Provinsi (Bandung) ± 50km, Ibukota Negara (Jakarta) ±183km.

Kebudayaan Kampung terdapat pada Tradisi dan Upacara Adat seperti : Upacara ruatan Bumi, Upacara Hajat Wawar, Hajat Mulud Aki Leutik, Hajat Solokan, Mapag Cai (Nabeungkat), Mitembeyan tandur, Hajat Puput Puser, Ngabangsar, dan Hajat safaran. Adapun Kesenian Kampung adat banceuy seperti: Celempungan, Gambyung, Dogdog, Rengkong, Durkeung, dan Tutunggulan. Atraksi Masyarakat Kampung Adat Banceuy diantaranya: Cikibung, Miruha, Kokoleceran, dan Nyumpit, Permainan Tradisional yang terdapat di Kampung adat Banceuy seperti : Gatrik, Jajangkungan, Engklek, juga Gusur Upih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Afifah, S. N., & Syarif, M. (2017). "Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan



- Adat Istiadat Menghadapi
Perubahan Sosial Budaya Kajian
Historis Tahun 1965-2008." *Factum*
6, nomor 1.
- Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda
Dan Kebudayaananya*. Jakarta:
Girimukti Pusaka.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda
(Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta:
Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar
Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.
Rineka Cipta.
- Kristanto, N. H. (2015). "Tentang Konsep
Kebudayaan." *Sabda* 10, No. 2:1-11.
- Marwanti, T. M., & Huripah, E. (2012).
"Modal Sosial Komunitas Adat
Banceuy Di Desa Sanca Kecamatan
Ciater Kabupaten Subang." *Jurnal
Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 11 Nomor 1.
- Nuraeni, H. G., & Muhammad, A. (2012).
Studi Budaya Di Indonesia. Bandung:
Pustaka Setia.
- PKPU. (2014). *Historical Book Kampoeng
Banceuy Desa Sanca Ciater Subang*.
Bandung.
- Rachmawaty, E. I. (2010). "Penanaman
Nilai Budaya Melalui Permainan
Anak Di Kabupaten Garut."
Patanjala 2, No. 1.
- Rostiyati, A. (2006). *Peranan Pemimpin
Adat Pada Masyarakat Banceuy*.
Bandung: Departemen Kebudayaan
Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah
Dan Nilai Tradisional.
- Somantri, R. A. (2016). *Penolakan Bala
Pada Masyarakat Kampung
Banceuy: Sawen*. Bandung:
Departemen Kebudayaan dan
Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian
Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriatna, E. (2011). "Kajian Nilai
Budaya Tentang Mitos Dan
Pelestarian Lingkungan Pada
Masyarakat Banceuy Kabupaten
Subang." *Patanjala*, 3(2):278-95.